

**TUDI KRIMINOLOGIS TENTANG FAKTOR PENYEBAB DAN MODUS
OPERANDI TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN OLEH WANITA**
(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang)

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat-Syarat

Untuk Memperoleh Gelar Kesarjanaan

Dalam Ilmu Hukum

Oleh :

BARTIMEUS TONDY

NIM. 0810113251



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS HUKUM

MALANG

2013

LEMBAR PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **STUDI KRIMINOLOGIS TENTANG
FAKTOR PENYEBAB DAN MODUS
OPERANDI TINDAK PIDANA
PEMBUNUHAN OLEH WANITA**

Identitas Penulis :
a. Nama : **Bartimeus Tondy**
b. NIM : **0810113251**

Konsentrasi : **Hukum Pidana**
Jangka Waktu Penelitian : **6 bulan**

Disetujui pada tanggal : 16 Januari 2013

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Prof. Dr. I Nyoman Nurjaya, S.H. M.H.
NIP. 19540925 198 003 1 002

Milda Istiqomah, S.H. MTCP.
NIP. 19840118 200604 2 001

Mengetahui,
Ketua Bagian
Hukum Pidana

Eny Harjati, S.H. M.Hum.
NIP. 19590406 198 601 2 001

A. JUDUL

STUDI KRIMINOLOGIS TENTANG FAKTOR PENYEBAB DAN MODUS OPERANDI TINDAK PIDANA PEMBUNUHAN OLEH WANITA

(Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang)

BARTIMEUS TONDY

FAKULTAS HUKUM UNIVERSITAS BRAWIJAYA

E-Mail : bartimeus.tondy@yahoo.co.id

B. ABSTRAKSI

ABSTRAKSI

Dalam penulisan skripsi ini penulis membahas mengenai masalah Studi Kriminologi Tentang Faktor Penyebab Dan Modus Operandi Tindak Pidana Pembunuhan Oleh Wanita. Hal ini dilatarbelakangi oleh tidak menutup kemungkinan wanita dapat melakukan tindak pidana pembunuhan sama seperti pria, tetapi jumlahnya lebih rendah, dikarenakan kejahatan biasa dilakukan oleh wanita tergolong dalam kejahatan ringan dan tidak profesional, serta dilakukan dalam keadaan terpaksa yang didorong keadaan dan kepentingan yang mendesak.

Metode penelitian yang digunakan adalah yuridis empiris yang merupakan suatu penelitian yang dilakukan pada masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk menemukan fakta, kemudian diteruskan dengan menemukan masalah, menuju identifikasi masalah, dan mencari penyelesaian masalah.

Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh jawaban permasalahan sebagai berikut :

- (1) Faktor yang menyebabkan wanita melakukan tindak pidana pembunuhan, meliputi : faktor intern yang terdiri dari faktor usia dan faktor kejiwaan yang mempengaruhi psikologis dari seorang wanita dalam suatu situasi dan kondisi. Faktor ekstern yang meliputi peran korban dan faktor lingkungan keluarga.
- (2) Modus operandi yang digunakan dalam melakukan tindak pidana pembunuhan oleh wanita, meliputi : kejahatan yang menggunakan alat bantu

misalnya menggunakan benda tumpul untuk melakukan pemukulan yang mengakibatkan kematian ataupun menggunakan senjata tajam, kejahatan yang dilakukan sedemikian rupa sehingga korban tidak mengetahui pelaku kejahatan dan tidak sadar akan tindak kejahatan, merupakan bentuk dari berbagai macam penipuan, kejahatan seks, peracunan, penggelapan, pemalsuan, dan lain sebagainya.

ABSTRACT

In writing this paper the author discusses the issue of Criminology Study On Causes And Modus Operandi Crime Murder By Women. It is because they did not rule out the possibility she may murder the same crime as men, but the numbers are lower, because the crime usually done by women belonging to a misdemeanor and not professional, and done in a tight squeeze that pushed urgent circumstances and interests.

The research method used is an empirical legal research conducted in the community with the intent and purpose to find the facts, and then forwarded to locate the problem, to identify problems and seek resolution.

Based on these results, obtained answers the following problems:

- (1) Factors that cause women to commit criminal homicide, including: internal factors consisting of age and psychological factors that affect the psychology of a woman in a situation and condition. External factors which include the role of the victim and family environmental factors.
- (2) The modus operandi used in the crime killings by women, include: crime using tools such as using a blunt object to the beating that resulted in death or using sharp weapons, crimes committed in such a way that the victim did not know the perpetrator and not aware of the crime, a form of various kinds of fraud, sex crimes, poisoning, embezzlement, forgery, and so forth.

C. KATA KUNCI

Criminology, Modus Operandi, Crime Murder.

D. LATAR BELAKANG

Indonesia adalah negara yang berdasarkan atas hukum, sehingga setiap kegiatan manusia atau masyarakat yang merupakan aktivitas hidupnya harus berdasarkan peraturan yang ada dan norma-norma yang berlaku masyarakat. Kejahatan akan terus bertambah dengan cara yang berbeda-beda bahkan peralatan yang semakin canggih dan modern sehingga kejahatan akan semakin meresahkan masyarakat, namun karena sifatnya yang merugikan, maka wajar pula bilamana setiap masyarakat berusaha untuk mencegah dan menanggulangi terjadinya kejahatan.

Aristoteles menyatakan bahwa “kemiskinan menimbulkan kejahatan dan pemberontakan. Kejahatan yang besar tidak diperbuat untuk memperoleh apa perlu untuk hidup, tetapi untuk kemewahan.”¹

Lombroso berpendapat bahwa yang namanya penjahat itu mempunyai tipe-tipe tertentu, dan sifat-sifatnya,² misalnya saja memiliki wajah menakutkan, ukuran badan yang besar.

Kebanyakan pelaku tindak kriminal dilakukan oleh kaum pria, tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa kaum wanita pun melakukan tindak kriminal. Bila dibandingkan baik secara kuantitatif, maupun secara kualitatif, kejahatan yang dilakukan oleh kaum wanita, rata-rata masih lebih rendah daripada yang dilakukan oleh kaum pria.

Untuk mengemukakan hal diatas, kejahatan wanita secara kualitatif maupun kuantitatif lebih rendah daripada kaum pria, hal ini disebabkan karena:

1. Psikologi Kriminil

Menurut ilmu ini bahwa, kejahatan dipandang dari sudut jiwa. Penyelidikan mengenai jiwa dari penjahat dapat semata-mata ditunjukkan kepada kepribadian perseorangan, tapi dapat juga untuk menyusun tipologi (golongan-golongan) penjahat.³ Bila dilihat secara

¹ Topo Santoso, Eva Achjhani Zulfa, *Kriminologi*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 1.

² W. A. Bonger, *Pengantar tentang Kriminologi*, Ghalia Indonesia, 1977, hlm. 88.

³ Ibid, hlm. 27.

fisik wanita yang kurang kuat atau lemah, dan karena ada kelainan-kelainan psikis yang khas yang berhubungan fungsinya sebagai jenis kelamin lain, sehingga jarang wanita melakukan kriminalitas.

2. Sosiologi Kriminil

Dalam ilmu ini, pengetahuan tentang kejahatan sebagai gejala masyarakat. Jadi pokok tentang sampai di mana letak sebab-sebab kejahatan dalam masyarakat (etiologi sosial). Dalam arti luas juga termasuk penyelidikan mengenai keadaan keliling phisiknya (geografis, klimatologis, dan meteorologis).⁴ Maka dari sebab itu wanita lebih terlindung oleh lingkungan karena tempat bekerja di rumah dengan tanggung jawab hanya mengenai rumah tangga, sehingga tingkat kriminalitasnya pun sedikit.

Kejahatan yang dilakukan wanita biasanya tergolong dalam kejahatan ringan dan tidak profesional, serta dilakukan dalam keadaan terpaksa yang didorong suatu keadaan dan kepentingan yang amat sangat serta dilakukan secara mendadak.

Menurut teori Sutherland, “multi faktor”, untuk menjelaskan keanekaragaman motivasi orang melakukan kejahatan.⁵ Kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh kaum wanita, disebabkan oleh berbagai motivasi. Adapun motivasi wanita melakukan kejahatan pembunuhan, dikarenakan sakit hati, cemburu, emosi, dendam, kepanikan, dan kelalaian yang dilakukannya.⁶

Menurut data yang diperoleh dari Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang menunjukkan ada 390 narapidana yang diantaranya ada 267 narapidana yang terlibat Narkoba, 15 narapidana yang melakukan Pembunuhan, 15 narapidana yang melakukan Penipuan, 7 narapidana yang

⁴ Ibid.

⁵ I Nyoman Nurjaya, *Wanita dan Kejahatan (Studi Tentang Latar Belakang Wanita Melakukan Kejahatan Pembunuhan)*, Laporan Penelitian Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang, 1989, hlm. 28.

⁶ Ibid

melakukan Pencurian, dan masih banyak lagi pengklasifikasian tindak pidana yang dilakukan oleh narapidana.⁷

Untuk itulah peran lembaga pemasyarakatan sangat diperlukan sebagai upaya pencegahan atau penanggulangan kejahatan, di samping rehabilitasi narapidana yang telah menjalani pidana dapat kembali ke jalan yang benar dan nantinya dapat diterima masyarakat demi pengayoman masyarakat dan negara.

Menurut Pasal 1 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan bagi Narapidana. Di lembaga ini mereka akan dibina supaya setelah selesai proses pembedanaannya dapat kembali serta diterima di tengah-tengah masyarakat serta keluarganya. Sebagai lembaga pembinaan bagi narapidana, pasal 4 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 mengatur bahwa Lembaga Pemasyarakatan ini didirikan di setiap ibukota kabupaten/kota,⁸ serta dalam rangka pembinaan Lembaga Pemasyarakatan digolongkan atas dasar : umur, jenis kelamin serta lama pembedanaan.

Pembinaan narapidana wanita penting artinya bagi negara kita, salah satunya adalah bagi pembangunan. Setelah keluar dari lembaga pemasyarakatan mereka diharapkan dapat menunaikan tugas dan kewajibannya kembali seperti sediakala. Karena dalam lembaga pemasyarakatan itu mereka telah mendapatkan pembinaan, keterampilan, ceramah agama, PKK, serta senam kesegaran jasmani, hal ini sesuai dengan salah satu tujuan lembaga pemasyarakatan yaitu, memulihkan kembali kesatuan hubungan antara terpidana dengan masyarakat.

E. MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka permasalahan yang timbul adalah sebagai berikut :

1. Apa yang menjadi faktor penyebab wanita melakukan kejahatan pembunuhan, khususnya penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang ?

⁷ Data Telegram Isi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang Dan Jenis Kejahatan, 05 Juni 2012

⁸ *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan*, http://www.kemenkumham.go.id/attachments/article/167/uu12_1995.pdf, diunduh 30 April 2012

2. Bagaimana modus operandi yang dilakukan narapidana wanita pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang ?

F. METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yuridis-empiris. Yuridis-empiris merupakan penelitian yang ditinjau melalui aspek hukum, yakni internalisasi hukum dalam pranata sosial, peraturan-peraturan yang kemudian dihubungkan dengan kenyataan atau praktek yang terjadi di lapangan. Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan kriminologis yaitu mengkaji dan membahas permasalahan-permasalahan yang diperoleh sesuai dengan fakta yang terjadi di lokasi yang kemudian dikaitkan dengan norma-norma hukum yang berlaku serta teori-teori hukum yang ada.

Ruang lingkup permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka lokasi penelitian ini di Kota Malang, yakni di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang.

Jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu :

a) Data Primer

Data diperoleh langsung dari penelitian di lapangan yang berupa hasil wawancara dengan narapidana wanita yang melakukan pembunuhan dan berkait dengan tema permasalahan yang diangkat, berkaitan dengan latar belakang wanita melakukan tindak pidana pembunuhan dan bagaimana sistem pembinaan terhadap narapidana wanita di dalam lembaga pemasyarakatan. Data diperoleh langsung dari 15 narapidana yang menjadi responden dan telah ditetapkan sebagai sampel, kepada mereka diadakan wawancara langsung serta terstruktur, yaitu peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa oleh susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan secara kaku. Selain itu dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

b) Data Sekunder

Data yang diperoleh secara tidak langsung yang dapat memperkuat atau mendukung data primer. Data yang diperoleh melalui studi dokumen, termasuk data kepustakaan, yaitu data yang diperoleh dari data yang ada dalam keadaan siap dan erat kaitannya dengan penelitian ini. Sumber data sekunder ini terdiri dari:

1. Peraturan Perundang-Undangan yang meliputi :
 - a) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
 - b) Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1946 tentang Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP)
 - c) Undang-Undang Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan
2. Buku-buku Kepustakaan, hasil-hasil penelitian serta berbagai tulisan yang relevan dengan penelitian. Artikel-artikel dari media cetak maupun elektronik yang berkaitan, serta data yang diperoleh dari bahan hukum yang berupa kamus.

Teknik pengumpulan data primer untuk penelitian ini menggunakan teknik wawancara/*interview* yakni dengan melakukan wawancara/*interview* secara langsung antara peneliti dengan responden. Responden yang dipilih adalah Narapidana Wanita pelaku tindak pidana pembunuhan seperti pelaku pembunuhan berencana, pelaku pembunuhan akibat kelalaian, pelaku aborsi, dll, juga pengurus lembaga pemasyarakatan wanita yang terkait secara langsung dengan proses pembinaan narapidana wanita yang dapat memberikan respon terhadap pertanyaan yang diajukan. Wawancara/*Interview* dilakukan melalui beberapa pertanyaan dengan sistem terbuka sehingga pertanyaan-pertanyaan yang belum tercantum dapat ditanyakan untuk memperoleh data yang akurat dan tepat, guna menunjang analisis terhadap permasalahan yang dibahas.

Untuk mengumpulkan data sekunder, juga memperoleh data dengan studi literatur dan sumber-sumber yang berkorelasi dengan penelitian, studi ini dimaksudkan untuk mendapatkan landasan teori yang cukup, guna mendukung analisis penelitian. Data sekunder diperoleh dengan membaca

berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian, serta penelusuran situs internet untuk mencari data-data yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan.

Populasi adalah sejumlah manusia atau unit yang mempunyai ciri-ciri atau karakteristik yang sama. Populasi dalam penelitian ini yaitu narapidana wanita pembunuhan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang. Sampel adalah bagian dari populasi yang dianggap mewakili populasi atau yang menjadi objek penelitian.⁹ Dalam penelitian yaitu 5 narapidana wanita pelaku tindak pidana pembunuhan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara (*purposive sampling*), yaitu penentuan sampel didasarkan atas keahlian dan kewenangan yang dimiliki masing-masing responden, yang dalam penelitian ini adalah narapidana wanita pelaku tindak pidana pembunuhan dan pengawas pembinaan narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang.

Sifat analisis penelitian ini yang digunakan pada metode penelitian bersifat deskriptif analitis, analisis yang dipergunakan adalah pendekatan kualitatif terhadap data primer dan sekunder.¹⁰ Data penelitian baik yang bersumber dari primer, maupun yang bersumber dari data sekunder, dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif. Analisis kualitatif dengan menggunakan landasan teori dalam menafsirkan data atau gejala. Penggunaan data kuantitatif digunakan untuk mempertajam analisis kualitatif.

G. PEMBAHASAN

A. Keadaan Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang

Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang awalnya berada ditengah Kota Malang tepatnya di Jalan Merdeka Timur Alun-Alun Malang. Dengan ciri khas bangunan Kolonial Belanda. Lembaga Pemasyarakatan khusus wanita Malang berubah nama Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A

⁹ Zainudin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, Sinar Grafika, Jakarta, 2011, hlm. 98.

¹⁰ *Ibid.*, hlm. 107.

Malang berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman tanggal 26 Februari 1986 dan menempati gedung baru yang diresmikan oleh Kepala Kantor Wilayah pada tanggal 16 Maret 1987 yang berlokasi di Jalan Kebonsari Sukun Malang dengan jarak 5 kilometer dari pusat Kota Malang. Lembaga Pemasyarakatan ini berdiri diatas tanah seluas 13.780M² dan luas bangunan 4107M². Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Malang berkapasitas 164 orang. Penghuni Lembaga Pemasyarakatan Klas II A saat ini rata-rata 300 orang. Saat ini petugas Lembaga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang berjumlah 67 orang termasuk petugas pengamanan 32 orang.¹¹

Saat ini jumlah penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang sampai dengan penelitian ini dilaksanakan berjumlah 410 orang yang terdiri dari 390 orang narapidana dan 20 tahanan, serta 7 bayi. Berikut ini rincian data para penghuni Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas II A Malang.¹²

B. Faktor-Faktor Penyebab Wanita Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan

Berikut ini faktor-faktor yang menyebabkan wanita melakukan tindak pidana pembunuhan berdasarkan prespektif kriminologis.

1. Faktor Intern

Faktor ini dilihat dari diri individu (wanita yang melakukan pembunuhan) dan penulis mencari mengenai hal-hal yang mempunyai kolerasi dengan terjadinya kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh wanita. Faktor ini terdiri dari :

1.1.Faktor Usia

Sejak kecil hingga mencapai usia lanjut manusia selalu mengalami perubahan-perubahan dan pertimbangan-pertimbangan dalam jasmani dan mental. Thorsten Sellin memberikan gambaran tentang umur

¹¹ Data Biografi dan Struktural Lembga Pemasyarakatan Wanita Klas II A Malang

¹² Data Telegram, *Isi Lembaga Pemasyarakatan Wanita Malang dan Jenis Kejahatan*, 20 Desember 2012.

berhubungan dengan kejahatan, yaitu kecenderungan untuk berbuat anti sosial bertambah selama masih sekolah dan memuncak antara umur 20 dan 25, serta menurun secara perlahan-lahan sampai umur 40, dan menurun dengan cepat untuk berhenti sama sekali pada hari tua.¹³

Menurut ilmu jiwa terdapat suatu fakta antara nafsu dan kemampuan jasmaniah terdapat suatu keseimbangan dalam tiap tingkat umur. Dengan demikian dapat dilihat tingkat kematangan psikis maupun fisik (sekali pun pada orang-orang yang normal yang usianya hampir bersamaan) tetapi tidak sama pertumbuhannya. Dalam perkembangan tingkah laku penjahat, Sutherland mengungkapkan proses kejahatan dengan kekerasan (pembunuhan atau penganiayaan) tersebut akan mencapai puncak jika pelaku mencapai usia kurang lebih 19 tahun dan akan bertahan selama 5 atau 10 tahun, dan ketika berusia lanjut disaat dimana kejahatan yang dilakukan mulai kurang memerlukan keberanian atau kekerasan seperti kejahatan yang erat berhubungan dengan kehidupan politik, penjualan obat, dan minuman terlarang, serta pelacuran.¹⁴

1.2.Faktor Kejiwaan

Faktor kejiwaan merupakan sifat khusus yang ada pada diri individu dan dititikberatkan pada segi psikologis individu. Masalah kepribadian sering menimbulkan kelakuan yang menyimpang, lebih-lebih jika seseorang (individu) dapat dikategorikan tertekan perasaannya. Orang yang tertekan perasaannya mempunyai kecenderungan melakukan penyimpangan, dan ini mungkin terhadap sistem sosial ataupun terhadap pola-pola kebudayaan.¹⁵

Masalah psikologis atau kepribadian manusia juga berhubungan dengan keadaan yang didapat sewaktu-waktu atau dengan perkataan lain keadaan krisis. Setiap masa krisis selalu ditandai dengan ditinggalkan keadaan yang lama dan memasuki keadaan yang baru,

¹³ Stephan Hurwitz Disadur oleh L. Moeljatno, 1982, *Kriminologi*, Bina Aksara, Jakarta, hlm. 106.

¹⁴ Ibid

¹⁵ Abdulsyani, 1987, *Sosiologi Kriminologi*, Remadja Karya, Bandung, hlm. 44.

dimana memang suatu kejadian itu belum pernah dialami sebelumnya, dan seseorang itu harus menghadapi situasi yang baru dengan cara baru.¹⁶ Masalah krisis ini dapat menimbulkan kejahatan apabila individu tidak dapat menyesuaikan diri atau mengatasi krisis tersebut.

Dengan melihat teori diatas, keadaan psikologis dapat dipengaruhi oleh situasi-situasi baru atau situasi-situasi belum pernah dialami. Peristiwa tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh wanita, sering kali terjadi akibat keadaan psikologis wanita yang juga berperan dalam terjadinya tindak pidana itu.

2. Faktor Ekstern

Faktor ekstern ini berawal dari lingkungan di luar dari individu yang melakukan tindak pidana pembunuhan. Faktor ekstern ini juga berkaitan dengan banyak hal yang di luar dari perkiraan si pelaku dan penulis mencari mengenai hal-hal yang mempunyai kolerasi dengan terjadinya kejahatan pembunuhan yang dilakukan oleh wanita. Faktor ini terdiri dari :

2.1. Peran Korban

Pada hal ini, peran korban merupakan hal paling yang fungsional dalam terjadinya suatu kejahatan, menurut Arif Gosita. Kenyataannya dapat dikatakan bahwa tidak mungkin timbul suatu kejahatan apabila tidak ada korban kejahatan yang merupakan peserta utama dari si penjahat dalam hal terjadi suatu kejahatan.¹⁷

Menurut Colin Shepard, seperti dikutip oleh Mulayana W. Kusumah mengungkapkan bahwa lebih dari 2/3 kejadian pembunuhan dan penyerangan (*assaults*) memang didahului oleh adanya suatu hubungan antara dua pelaku dalam kejadian tersebut, sebelum berlangsungnya kejahatan. Seringkali hal ini dilukiskan sebagai kekerasan domestik, dan yang paling sering terjadi dalam kejadian

¹⁶ Hari Saherodji, 1980, *Pokok-Pokok Kriminologi*, Aksara Baru, Jakarta, hlm. 38.

¹⁷ Arif Gosita, 1983, *Masalah Korban Kejahatan - Kumpulan Karangan*, AkademikaPressindo, Jakarta, hlm. 43.

tersebut adalah antara suami dengan isteri.¹⁸ Kemudian dalam studi-studi yang dikutip dan diuraikan Shepard terungkap bahwa korban merupakan peran kunci dalam interaksi kekerasan, seringkali memprovokasi orang lain atau sering juga mencetuskan saling balas dengan kekerasan yang pada ujungnya berakhir dengan kematian.¹⁹

Sementara itu menurut Martin E. Wolfgang, banyaknya presentase pembunuhan yang diprakasai oleh korban dan dengan demikian dapat digolongkan sebagai pembunuhan yang dicetuskan oleh korban (*victim precipitated homicide*).²⁰

Melihat beberapa teori diatas, hubungan sosial korban seringkali dipandang sebagai pemicu terhadap situasi-situasi yang melahirkan kejahatan, bahkan sebagai faktor pencetus. Dengan demikian antara pihak korban dengan pelaku terdapat hubungan yang fungsional untuk melahirkan kejahatan.

Peristiwa pembunuhan terhadap bayi sendiri tidak lepas dari peristiwa lainnya yang mempengaruhi situasi tersebut. Peristiwa ini diawali dengan adanya hubungan seks diluar pernikahan. Kemudian ketika pelaku wanita hamil, pasangannya yang awalnya berdalih akan mempertanggung jawabkan dengan menikahi pelaku wanita, namun kenyataannya ketika terjadi situasi itu, pasangannya meninggalkan pelaku wanita dengan janji yang tidak ditepati. Akibat situasi ini, timbul keadaan panik yang dialami oleh pelaku wanita sehingga memutuskan untuk membunuh bayi tersebut. Hal ini untuk menyelamatkan diri terhadap lingkungan sosialnya serta keluarga.

Bila kita melihat, bahwa selama ini pihak laki-laki yang menghamili dan meninggalkan si wanita, tidak ada atau belum pernah ada yang dihukum juga. Hal ini dikarenakan dalam Kitab Undang-Undang Hukum Pidana di Indonesia tidak diatur, sehingga hanya menghukum seorang wanita sebagai pelaku tunggal dan satu-satunya

¹⁸ Mulyana W. Kusumah, 1988, *Kejahatan dan Penyimpangan Suatu Perspektif*, YLBHI, Jakarta, hlm. 125.

¹⁹ Mulyana W. Kusumah, *Loc. Cit.*, hlm. 126.

²⁰ Soerjono Soekanto, Hengki Liklikuwata, dan Mulyana W. Kusuma, 1985, *Kriminologi Suatu Pengantar*, Ghalia Indonesia, Jakarta, hlm. 85.

orang yang bertanggung jawab atas pembunuhan terhadap bayi, hal ini tidaklah memenuhi rasa keadilan bagi wanita.

2.2.Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan kelompok terkecil, bila dibandingkan dengan kelompok-kelompok lainnya yang ada dalam masyarakat. Walaupun demikian, lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang paling kuat pengaruhnya dalam pembentukan perilaku seseorang. Anak-anak sejak dilahirkan, diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan itu. Mereka memperoleh pengalaman-pengalaman yang membentuk kepribadiannya dan prilaku yang baik.

Bila interaksi sosial dalam keluarga tidak lancar, maka ini memungkinkan interaksi sosial dengan masyarakat yang tidak wajar. Selain peran keluarga sebagai pemicu yang pertama, keluarga juga sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan. Dalam hal ini anak dalam keluarga mempelajari norma-norma pertama kali di lingkungan keluarga, sehingga dalam dirinya terbentuk pola-pola tingkah laku.²¹ Jika keluarga atau orang tua tidak memperhatikan pendidikan anak baik secara formal maupun non formal, maka kemungkinan si anak tidak dapat berinteraksi dengan normal dalam masyarakat dan cenderung untuk menggunakan cara sendiri dalam berinteraksi dalam memandang lingkungan sosial yang lain.

Peran lingkungan keluarga sangat aktif untuk mengawasi dan melindungi serta mengajarkan anak untuk melihat segala resiko kehidupan yang akan dialami kelak kemudian hari sampai sang anak mengenal yang norma-norma kehidupan sebelum mereka melakukan interaksi sosial didalam lingkungan masyarakat dengan baik.

C. Modus Operandi Yang Digunakan Dalam Melakukan Tindak Pidana Pembunuhan Oleh Wanita

²¹ Ninik Widyanti dan Yulius Waskita, 1987, *Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya*, Bina Aksara, Jakarta, hlm. 130.

Berdasarkan pengertian modus operandi seperti yang sudah dijelaskan dalam bab II sebelumnya dan dihubungkan dengan hasil wawancara kepada responden, dapat diketahui bahwa secara umum terdapat dua cara modus operandi yang dilakukan oleh wanita dalam melakukan tindak pidana pembunuhan, diantara akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Tindak Pidana Pembunuhan Dengan Menggunakan Alat Bantu

Kejahatan ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu khusus yang berupa benda tumpul yang digunakan untuk melakukan pemukulan, senjata tajam yang indentik dengan gunting ataupun pisau yang digunakan untuk melakukan pembunuhan.²²

2. Tindak Pidana Pembunuhan Tanpa Menggunakan Alat Bantu

Kejahatan yang dilakukan tanpa bantuan alat-alat khusus, seperti membunuh dengan mencekik, membekap, meninju, melakukan pembuangan terhadap anak, dan lain sebagainya.²³

H. PENUTUP

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan faktor-faktor penyebab narapidana wanita melakukan tindak pidana pembunuhan ada dua yaitu faktor intern antara lain faktor usia dan faktor kejiwaan, hal tersebut dimana mempengaruhi perubahan-perubahan dalam pertimbangan-pertimbangan baik secara jasmani maupun mental didalam diri, dan segi psikologis yang mempengaruhi kesiapan mental dalam menghadapi masalah kepribadian dalam perlakuan yang menyimpang maupun dalam keadaan tertekan perasaan; faktor ekstern antara lain peran korban yang mempengaruhi terjadi tindak pidana pembunuhan; faktor lingkungan keluarga, dimana keluarga/orang tua harus mendidik anak baik

²² R. Soesilo, *Kriminologi (Pengetahuan Tentang Sebab-Sebab Kejahatan)*, Politeia, 1985, hlm.15.

²³ Ibid

secara formal maupun non formal agar dapat berinteraksi dengan lingkungan dan dapat memahami norma-norma yang ada.

Modus operandi yang kerap kali digunakan oleh pelaku ketika ingin melakukan tindak pidana pembunuhan ada dua macam, yaitu tindak pidana pembunuhan dengan menggunakan alat bantu dan tindak pidana pembunuhan tanpa menggunakan alat bantu, dimana suatu kejadian dikatakan suatu tindak pidana pembunuhan karena suatu keadaan yang tidak diinginkan yang akhirnya menimbulkan suatu kejahatan.

2. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, saran yang ditujukan kepada masyarakat, dengan melihat faktor penyebab dari pembunuhan maka untuk menghindari hal-hal tersebut sebagai masyarakat harus dapat mengontrol perilaku di dalam lingkungan masyarakat maupun dalam lingkungan keluarga, agar dapat meminimalisir timbulnya penyebab terjadi pembunuhan.

Bagi kaum wanita, dengan melihat beberapa kemungkinan berdasarkan faktor terjadinya tindak pidana pembunuhan yang dilakukan oleh wanita, kerap kali wanita mengalami perubahan baik secara fisik maupun kejiwaan seiring bertambahnya usia dari wanita. Maka diharapkan kepada wanita yang sedang mengalami proses pendewasaan diri untuk lebih berhati-hati dalam mengambil sebuah tindakan dan sebuah keputusan yang akan dijalankannya ketika bersosialisasi ke dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani, 1987, Sosiologi Kriminologi, Remadja Karya, Bandung
- Arif Gosita, 1983, Masalah Korban Kejahatan - Kumpulan Karangan, Akademika Pressindo, Jakarta
- Hari Saherodji, 1980, Pokok-Pokok Kriminologi, Aksara Baru, Jakarta
- I Nyoman Nurjaya, 1989, Wanita dan Kejahatan (Studi Tentang Latar Belakang Wanita Melakukan Kejahatan Pembunuhan), Laporan Penelitian Fakultas Hukum Universitas Brawijaya, Malang.
- L. Moeljatno, 1982, Kriminologi, Bina Aksara, Jakarta
- Mulyana W. Kusumah, 1988, Kejahatan dan Penyimpangan Suatu Perspektif, YLBHI, Jakarta
- Ninik Widyanti dan Yulius Waskita, 1987, Kejahatan Dalam Masyarakat dan Pencegahannya, Bina Aksara, Jakarta
- R. Soesilo, 1985, Kriminologi (Pengetahuan Tentang Sebab-Sebab Kejahatan), Politeia, Bandung.
- Soerjono Soekanto, Hengki Liklikuwata, dan Mulyana W. Kusuma, 1985, Kriminologi Suatu Pengantar, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Topo Santoso, Eva Achjhani Zulfa, 2003, Kriminologi, Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- W. A. Bonger, 1977, Pengantar tentang Kriminologi, Ghalia Indonesia, Jakarta
- Zainudin Ali, 2011, Metode Penelitian Hukum, Sinar Grafika, Jakarta.

Peraturan Perundang-Undangan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasyarakatan